

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN GRUP SAMIN EDAN KOTA SEMARANG

Dadang Dwi Septiyan, M.Pd

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the form of Barongan Samin Edan and to find out the values contained in the Barongan Samin Edan performing arts. The method implied in this study is qualitative ethnoreology approach. The results showed that the form of Barongan Samin Edan is a typical Blora dance that mimics the movements of animals, namely tigers, which are also known in Indonesia as tigers. This study concluded that the movement in Barongan Samin Edan had a special meaning; specifically represent and illustrate the life of the agricultural community in Blora, Indonesia.*

Keywords : *forms of performances, artistic value, barongan samin edan, blora.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dari Barongan Samin Edan dan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam pertunjukan Barongan Samin Edan. Metode yang tersirat dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Barongan Samin Edan adalah tarian khas Blora yang menirukan gerakan binatang yaitu harimau, yang dikenal juga di Indonesia sebagai macan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan dalam Barongan Samin Edan mengandung arti khusus; secara khusus mewakili dan mengilustrasikan kehidupan komunitas pertanian di Blora, Indonesia.

Kata kunci : bentuk pertunjukan, nilai seni, barongan samin edan, blora.

PENDAHULUAN

Kesenian Barongan merupakan bentuk pertunjukan yang menggunakan topeng besar dengan kain penutup badan dibuat loreng menyerupai binatang harimau, yang berasal dari Kabupaten Blora. Barongan berwujud harimau

dikarenakan kepercayaan masyarakat Blora terhadap roh harimau sebagai roh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan (Slamet, 2003: 8). Kepercayaan merupakan pandangan atau interpretasi tentang masa lampau, dapat berupa penjelasan tentang masa sekarang, dapat berupa

hipotesis tentang masa depan, dan dapat pula berdasarkan akal sehat, kebijaksanaan suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara berbagai macam hal (Maran, 2001: 38). Kepercayaan masyarakat Blora terhadap binatang harimau tersebut yang melatarbelakangi bentuk Kesenian Barongan.

Bentuk pertunjukan Kesenian Barongan pada drama tari dibagi menjadi dua yaitu penyajian tanpa *trance* dan penyajian dengan *trance* (Slamet, 2003: 17). Pertunjukan tanpa *trance* terdiri dari pra-tontonan, lawak, barongan, reogan, inti cerita, atraksi Tari Bali, dan Tari Gandariya. Sedangkan pertunjukan dengan *trance* meliputi pra-tontonan, perang antara Barongan dan Pujangga Anom yang dimenangkan Barongan, Jaka Lodra datang dengan Nayantaka dan Untub untuk mengalahkan Barongan, keluar pasukan berkuda, kemudian adegan *trance* yang dipimpin oleh seorang pawang. Pertunjukan Kesenian Barongan tanpa *trance* lebih menekankan segi dramatikanya sedangkan Pertunjukan Kesenian

Barongan dengan *trance* menekankan pada magisnya.

Pada awal munculnya Kesenian Barongan merupakan pertunjukan dengan *trance*, berbeda dengan pertunjukan yang berkembang saat ini yaitu tanpa *trance*. Kesenian Barongan yang berkembang pada saat ini yaitu sebuah pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yaitu tari Macanan, Bujangganong, Jaka Lodra, Jaranan/Jathilan, Untub Nayantaka, dan Nggainah. Tari Macanan merupakan bagian awal dan akhir dari Pertunjukan Kesenian Barongan baik itu arak-arakan, ruwatan, dan *barangan* (bercerita) maupun yang berkembang sampai saat ini.

Namun demikian, peneliti memilih satu grup Kesenian Barongan yang terdapat di Kota Semarang, yaitu grup Kesenian Barongan Samin Edan. Di dalam grup Samin Edan, pertunjukan Kesenian Barongannya di sajikan tanpa menggunakan *trance*, melainkan lebih menekankan segi dramatik dan pertunjukan musiknya. Grup Samin Edan merupakan grup

Kesenian Barongan yang paling berpotensi untuk diteliti di Kota Semarang.

Kesenian Barongan sebagai objek penelitian ini berdasarkan uraian di atas menimbulkan beberapa permasalahan. Koentjaraningrat menyebutkan sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan satun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam konteks artefak sebagai wujud budaya, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol. Timbul pertanyaan di benak peneliti bagaimana fungsi pertunjukan Kesenian Barongan grup Samin Edan, sehingga penelitian ini diberi

judul “Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang”.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahannya dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang? ; 2) Apa Nilai yang terkandung dalam pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang?

KAJIAN TEORETIK

1. Seni Barongan

Kesenian Barongan sebagai kesenian tradisional daerah memiliki ciri khas yang membedakan dengan kesenian lainnya terutama dalam hal busana, gerak serta iringan musiknya. Bentuk dan gerak tari Barongan bersifat bebas dan spontanitas mengikuti irama musik pengiringnya. Barongan berawal dari kata “Barong” mendapat akhiran “an” yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan Barong. Kata Barong baik di Bali maupun di Jawa merupakan nama untuk menyebut binatang mitologi berkaki empat. Binatang mitologi sebenarnya tidak

ada kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita mitologi (Soedarsono, 1976: 89).

2. Bentuk Penyajian Tari

Penyajian merupakan penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto, 1993: 22). Beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini seni tari di antaranya adalah gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila di dalamnya terdapat elemen-elemen penyajian tari secara terpadu. Elemen-elemen dalam penyajian tari adalah sebagai berikut:

2.1. Tema Tari

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari dibagi menjadi 2 yaitu literer atau non literer. Tari yang bersifat literer yaitu susunan tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu di dalamnya,

sedangkan tari non literer merupakan susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga atau tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya.

2.2. Penari

Dalam penyajian kesenian Barongan terdapat tokoh Barong yang sekaligus menjadi tokoh Barongan. Penari Barongan dituntut mampu melakukan gerakan dengan penuh atraktif dan improvisasi. Penari-penari khususnya Barongan memerlukan persiapan yang matang untuk menggali dan menciptakan gerakan-gerakan yang terkesan hidup.

Bentuk penyajian tari akan menemukan nilai seninya apabila pengalaman-pengalaman dari pencipta maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya, artinya yang disajikan dapat menggetarkan emosi atau perasaan penontonnya dengan kata lain penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari terutama oleh penari atau pelaku tarinya (Jazuli, 1994: 4).

Seorang penari harus menyadari bahwa tubuh sangat penting karena bagi penari, tubuh merupakan sarana komunikasi terhadap penonton ketika sedang membawakan perannya. Bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi besar akan mempunyai teknik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil, ketika melakukan sebuah tarian yang sama (Jazuli, 1994: 6).

2.3. Gerak Tari

Deskonstruksi gerak dilakukan pengkarya guna mengembangkan vokabular gerak dan diharapkan dapat membentuk suasana yang diinginkan sesuai ide atau gagasan. Ragam gerak yang sudah dipilih dilakukan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis (tempo teratur) untuk menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari

konsep yang ditawarkan kepada penonton. Adapun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, serta kesatuan (Sumandiyo, 1996: V).

Utami Munandar menjelaskan bahwa kemungkinan gerak diperoleh dalam bentuk gerak maknawi dan gerak murni (1992: 45).

2.3.1. Gerak Maknawi

Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung arti yang jelas. Gerak maknawi juga merupakan gerak yang sudah diubah menjadi indah dan bermakna dalam pengolahannya mengandung, suatu pengertian atau maksud tertentu di samping keindahannya, gerak maknawi disebut juga gerak *gestur* bersifat menirukan imitatif yang merupakan gerak peniruan dari binatang dan alam serta mimitif yang merupakan gerak peniruan dari gerak-gerak manusia. Gerak maknawi tersebut telah mengalami proses penggarapan untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan.

2.3.2. Gerak Murni

Gerak murni merupakan gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk indah dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sehingga dalam proses penggarapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu atau hanya lebih pada keindahan gerak saja (Maslow, 2002: 23-24).

3. Iringan

Curt Sachs (dalam Jazuli, 1994: 9), mengatakan bahwa pada jaman prasejarah andaikata musik (iringan) dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak mempunyai nilai estetis apapun. Hal ini dapat kita lihat pada musik primitif yang tidak pernah lepas dari gerak-gerak tertentu, seperti musik yang ada di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Iringan musik tidak hanya sekadar iringan tetapi merupakan parter pada sebuah pertunjukan tari, sebab tari tanpa iringan akan terasa hampa sekalipun bentuk iringan yang sangat sederhana.

METODE PENELITIAN

Pencapaian target penelitian sesuai keinginan diperlukan suatu

metode penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2006: 136). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyanto, 2002: 2).

Penelitian ini dengan judul “Bentuk Pertunjukan Barongan Samin Edan Semarang” merupakan penelitian kualitatif. Data penulis yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan dengan kata-kata, tidak dengan menggunakan angka-angka statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis dan data yang bersifat lisan. Penulis menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode etnografi.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Kesenian Barongan

Barongan merupakan kesenian rakyat asli Blora, di mana masyarakat Blora mempunyai semangat hidup seperti nilai-nilai positif yang terkandung dalam kesenian Barongan. Kesenian

Barongan Blora menceritakan tentang dua sosok sakti yang bernama Gembong Amijoyo dan Joko Lodro. Cerita yang diangkat dalam Barongan menjadi ciri khas dari Barongan Blora.

Gembong Amijoyo merupakan sosok sakti yang dapat merubah diri menjadi harimau raksasa, di dalam cerita Barongan sering disebut Barongan. Gembong Amijoyo bertugas menjaga *Alas Jati Wengker*. Menurut para pengamat kesenian, Alas Jati Wengker terletak di Blora, karena pengertian dari Alas Jati Wengker adalah hutan jati terbaik di dunia. Blora adalah daerah yang memiliki kekayaan alam berupa hutan jati terbaik di dunia, maka dari pengamatan ahli kesenian tersebut dapat disimpulkan bahwa Alas Jati Wengker adalah hutan jati yang berada di Blora yang sudah ada sebelum Kota Blora terbentuk. Hasil pengamatan tentang Alas Jati Wengker dapat menjadi bukti bahwa kesenian Barongan merupakan kesenian asli yang sudah terjadi sebelum Kota Blora terbentuk dan diwujudkan menjadi suatu bentuk

kesenian oleh masyarakat Blora sebagai ciri khas kota Blora.

Joko Lodro adalah orang sakti yang bisa merubah wujud diri menjadi sosok raksasa, di dalam cerita Barongan sering disebut Gendruwo. Joko Lodro ditugaskan menjaga kerajaan Janggala yang berada di Kediri dan dipimpin seorang raja yaitu Panji Asmara Bangun.

Gembong Amijoyo memiliki prinsip "*aku bakalan njogo alas wengker sak isine*" (Saya akan menjaga seluruh isi hutan jati wengker). Gembong Amijoyo memiliki kakak seperguruan bernama Joko Lodro yang tinggal di kerajaan. Cerita Panji, Panji Asmara Bangun mempunyai keinginan untuk melamar Dewi Sekartaji. Untuk melamar Dewi Sekartaji, jalan yang paling cepat adalah melewati Alas Jati Wengker, kemudian Panji mengutus Patih Pujangga Anom yang dalam cerita Barongan menjadi Bujangganong beserta pasukan berkuda yang dalam cerita Barongan digambarkan menjadi Jaranan. Pasukan berkuda membawa pengikut yang di dalam cerita Barongan

disebut Nayantaka dan Gainah, kemudian Bujangganong dengan pengawalan pasukan berkuda yang diikuti Nayantaka dan Gainah dalam cerita Barongan diwujudkan sebagai Pentulan, pergi memasuki Alas Jati Wengker. Setelah memasuki Alas Jati Wengker, Bujangganong dan pasukan berkuda bertemu dengan Gembong Amijoyo. Sesuai dengan sumpah tugasnya, Gembong Amijoyo melarang Bujangganong beserta pengawalnya untuk memasuki Alas Jati Wengker, karena apabila Bujangganong beserta pengawalnya melewati Alas Jati Wengker, maka kekayaan alam beserta Alas Jati Wengker akan habis. Kemudian terjadilah perkelahian antara Gembong Amijoyo dengan Bujangganong. Dalam perkelahian tersebut, Bujangganong mengalami kekalahan. Nayantaka dan Gainah mengingatkan Gembong Amijoyo bahwa ia memiliki kakak seperguruan yang bertugas di kerajaan Janggala bernama Joko Lodro.

Setelah mengalami kekalahan, para pengawal Bujangganong kembali ke kerajaan

untuk memberitahukan peristiwa yang telah terjadi kepada Bujangganong kepada Panji Asmara Bangun. Mengingat bahwa Joko Lodro adalah kakak seperguruan Gembong Amijoyo, Panji memberikan perintah kepada Joko Lodro untuk menemui Gembong Amijoyo di Alas Jati Wengker.

Setibanya di Alas Jati Wengker, Joko Lodro dan Gembong Amijoyo bertemu. Kedua bersaudara tersebut memiliki tugas masing-masing, Joko Lodro bertugas untuk Kerajaan Janggala sedangkan Gembong Amijoyo bertugas menjaga Alas Jati Wengker. Pertikaian antara kakak adik tidak dapat dihindari, karena mereka bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Dalam pertikaian tersebut, Gembong Amijoyo mengalami kekalahan, berkat kesaktian yang ia miliki Gembong Amijoyo tetap bertahan hidup.

Gerak tari Barongan cenderung gerakan yang bersemangat, tidak terikat dengan iringan musik karena menggambarkan pertikaian yang bersifat spontanitas. Joko Lodro

membawa rombongan yang berasal dari luar daerah Alas Jati Wengker. Pesan dari Gembong Amijoyo adalah diperlukannya generasi penerus yang berasal dari Blora untuk menjaga dan merawat kekayaan alam yang dimiliki Blora sehingga kelestarian hutan jati Blora dapat terjaga. Dewasa ini, perkataan yang diucapkan Gembong Amijoyo terwujud karena kualitas kayu jati Blora sangat baik, mengakibatkan masyarakat menjual kayu jati kepada pembeli yang berasal dari daerah lain sehingga hutan jati mulai kehilangan kekayaannya.

2. Barongan Samin Edan Semarang

Kesenian Barongan merupakan kesenian asli Blora, sehingga kesenian Barongan sangat populer di kalangan masyarakat Blora. Sehingga rasa memiliki atas kesenian Barongan ini sangat mendarah daging bagi para masyarakatnya, terutama bagi penggiat kesenian Barongan itu sendiri. Seperti halnya para mahasiswa Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Seni

Drama, Tari, dan Musik yang berasal dari Blora.

Endik Guntaris adalah laki-laki kelahiran Blora, 13 Desember 1990 yang memiliki impian untuk dapat membentuk grup Barongan di kampusnya, karena sejak kecil Endik mencintai seni tradisional khususnya Kesenian Barongan.

Saat Endik studi di Universitas Negeri Semarang, di sana Endik banyak berkenalan dengan kawan-kawannya yang berasal dari Blora yang ternyata tidak sedikit di antaranya merupakan seniman Barongan. Endik pun muncul ide “Kenapa kita tidak membuat grup Barongan Blora di kampus ini?”. Pertemuan dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Blora pada akhirnya mengusik pikirannya untuk merealisasikan keinginan dan impiannya bahwa Barongan Blora akan hadir juga di Kota Semarang tempatnya menuntut ilmu. (Wawancara dengan Endik Guntaris, 12 September 2018)

Endik Guntaris mendirikan grup Barongan Samin Edan di tahun 2010, di Semarang, yang diciptakan dalam rangka menyambut para

mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang dalam rangka tour yang dilakukan di beberapa jurusan sesama Sendratasik di universitas yang terdapat di Indonesia.

Nama Barongan Samin Edan ini hasil celetukan dari Andhika Pratama yang akrab dipanggil dengan Mas Ateng. Di mana nama Samin Edan berasal dari kata Samin Surosentiko yang merupakan pejuang atau tokoh pahlawan dari Kabupaten Blora pada jaman penjajahan Belanda.

Samin Surosentiko memiliki siasat perang dengan menggunakan sikap seperti orang gila dengan maksud agar warga Blora bila bertemu dengan penjajah bersikap seperti orang gila, hal ini dilakukan agar mereka tidak membayar upeti kepada penjajah Belanda waktu itu.

Tarian ini merupakan asli tari tradisi dari Kabupaten Blora, yang kali ini di peruntukan bagi para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang dalam rangka melaksanakan mata kuliah Ujian Tari Jawa Tengah II di Karisidenan Blora.

3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Samin Edan

Kesenian Barongan Samin Edan bertahan hingga sekarang di tengah perkembangan kesenian modern, karena memiliki beberapa faktor pendukung dalam upaya pelestariannya. Para seniman muda asal Blora ini dalam upaya pelestarian kesenian Barongan di Semarang melakukan peningkatan kualitas penampilan, meningkatkan sumber daya manusia, menyuguhkan atraksi-atraksi baru, menambahkan alat-alat musik modern dan lagu-lagu baru tanpa mengurangi unsur tradisional di dalamnya. Para pemain Barongan Samin Edan juga menambah frekuensi pertunjukan, menjaga kondisi dan kestabilan para pemain, mendisiplinkan, anggota-anggota kelompok Barongan dan memperluas jangkauan wilayah pertunjukan. (Wawancara Endik Guntaris 12 September 2018).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian Barongan yaitu diharapkan memberi dorongan kepada masyarakat untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dan mengambil pembelajaran serta

memahami arti penting dari kesenian Barongan. Seniman diharapkan tetap profesional dan selalu melestarikan kesenian Barongan sebagai kesenian tradisional yang tidak kalah populernya dengan kesenian modern. (Wawancara Endik Guntaris 12 September 2018).

Bentuk kesenian Barongan merupakan bentuk dari seni tari. Seni tari menghasilkan bentuk getaran-getaran yang indah, apabila anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, badan, dan anggota tubuh lainnya yang ditata dan dirangkai menjadi satu kesatuan gerak yang sederhana, maksud dari sederhana dalam kesenian ini adalah gerakan spontanitas dari pembarong atau penari Barongan sesuai dengan iringan tanpa ada patokan gerakannya namun mengandung kedinamisan.

Unsur-unsur kesenian dalam pertunjukan Barongan terdiri dari unsur-unsur yaitu gerak tari, iringan, tata rias, dan busana.

1) Gerak Tari

Seni tari menghasilkan bentuk getaran-getaran yang indah, apabila anggota tubuh seperti tangan,

kaki, kepala, badan dan lain sebagainya ditata dirangkaikan menjadi satu kesatuan gerak yang utuh dan harmonis. Berkaitan dengan uraian di atas, berikut ini dijelaskan secara teoretis dengan unsur-unsur sikap dan gerak, serta pengorganisasian gerak secara hirarkis guna memahami bentuk penyajian tari.

Tubuh sebagai instrumen menghasilkan gerak dimana unsur gerak tersebut merupakan elemen dasar dari tari dan berfungsi sebagai penunjang dalam menghasilkan motif yaitu suatu satuan terkecil dari tari. Untuk mempermudah dalam menganalisis maka tubuh sebagai instrumen dari gerak tari, dipilih menjadi tiga bagian. Adapun unsur gerak yang dimaksud adalah 1) Gerak Kepala; 2) Gerak Tangan; 3) Gerak Badan. Seni tari sebagai bagian dari seni apabila dianalisis secara teliti akan tampak di dalamnya elemen-elemen yang sangat penting, yaitu gerakan dan ritme (Soedarsono, 1999: 18).

Gerak pada pertunjukan Barongan merupakan gerak yang sederhana, maksud dari sederhana

dalam kesenian ini adalah gerak spontanitas pembarong/penari Barongan sesuai dengan iringan tanpa ada patokan gerakannya namun mengandung kedinamisan.

Gerak dalam kesenian Barongan Samin Edan menggunakan ragam gerak baru yang menginterpretasikan “gila” atau di luar kebiasaan manusia pada umumnya yang sifatnya sangat dinamis dan variatif, akan tetapi mempunyai ciri khas yaitu pada kecepatan dan kekuatan serta ketahanan tubuh. Masalah estetika memiliki tempo yang kencang dan *sesek*. Geraknya banyak pada volume kaki yang lebar, geyolan pinggul serta ekspresi wajah.

Sedangkan Joko Lodro dan Pentul hanya bergerak seperti orang ngibing yaitu mengangkat kedua tangan sebahu dan digerakkan secara improvisasi oleh penari sedangkan kaki hanya diangkat kemudian menapak secara bergantian seperti orang berjalan.

2) Iringan

Iringan dalam pertunjukan kesenian Barongan sangat berperan penting, hal tersebut disebabkan

karena gerakan Barongan lebih bersifat spontanitas mengikuti iringan musiknya. Iringan musik tari Barongan nampak lebih hidup, karena iringan musik barongan mudah sekali dikenal oleh masyarakat, hal ini karena notasinya berpola ritme yang diulang-ulang secara teratur.

Pada umumnya kesenian tradisional kerakyatan mempunyai iringan yang sederhana. Demikian pula pada seni pertunjukan Barongan, di dalam pertunjukannya menggunakan beberapa instrumen gamelan dan penambahan instrumen yaitu selompret, drum, saxophone, perkusi, string section, serta kendang jaipong.

3) Tata Rias dan Kostum

Rias dan kostum merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan berpengaruh pada pementasan, maka dari itu pemilihan rias dan kostum penari harus dipertimbangkan secara benar agar mendapat kesan yang ingin ditampilkan dan dapat ditangkap oleh penonton. Untuk pembarong sendiri tidak menggunakan rias apapun. Namun penjathil/penari jathilan

menggunakan rias korektif, yang berfungsi untuk memberikan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian wajah dan anggota tubuh tertentu.

Kostum dalam pertunjukan Kesenian Barongan Samin Edan yang digunakan menggunakan properti topeng kepala yang terbuat dari kayu pada bagian luarnya dilapisi dengan kulit harimau dan pada bagian kepalanya diberi rambut dari ijuk yang ditata dengan maksud supaya lebih menyeramkan sebagai badan atau tubuh terbuat dari kain kadut yang kuat dan tebal.

Untuk kostum Joko Lodro berwarna hitam dan bagian kepala berambut yang terbuat dari ijuk menjuntai ke belakang menutupi kepala penari yang memerankan. Topeng yang berwarna hitam dengan bagian mata topeng berwarna putih dan rambut terbuat dari ijuk membuat Joko Lodro terkesan menyeramkan.

Bujangganong/ Pujangga Anom mengenakan topeng Bujangganong yang berwarna merah, hidungnya panjang, serta rambutnya terbuat dari ijuk yang menjuntai.

Topeng dengan warna merah menggambarkan muka yang menyeramkan.

Nayantaka dan Untub (Penthul), untuk Nayantaka memakai topeng warna hitam mata sipit, bergigi dua dan sebatas pada bibir atas, sedangkan Untub memakai topeng berwarna setengah putih, bergigi dua juga sebatas pada bibir atas.

Penari jaranan/jathilan memakai pakaian penari yang terdiri dari kaos berwarna putih, celana pendek selutut dengan dihiasi kain jarit, iket, stagen, selendang, hiasan yang melekat di leher, dan kepala diikat dengan kain berwarna hitam.

4) Nilai yang terkandung dalam Kesenian Barongan Samin Edan

a. Nilai Estetika

Sarana mengekspresikan kemampuan dalam bidang kesenian tradisional yaitu Kesenian Barongan. Gerak tari yang terkandung dalam tarian Barongan tidak hanya menampilkan suatu gerakan yang energik saja, tetapi juga mempunyai makna-makna yang positif lainnya seperti bertanggung jawab kepada

tugas yang diberikan, seperti Gembong Amijoyo dan Joko Lodro yang bersaudara bersedia terlibat pertikaian demi tanggung jawab pada tugas yang diberikan kepadanya.

Konsekuensi dari makin variatifnya ragam gerak dalam pertunjukan Barongan Samin Edan memberikan alternative yang lebih banyak di dalam industri Pariwisata yang berpengaruh terhadap tanggapan. Selain sebagai bagian dari sebuah upacara, sekarang lebih sebagai tontonan atau hiburan rakyat.

b. Nilai Budaya

Mengingatkan masyarakat, khususnya masyarakat asli Blora untuk melestarikan kesenian Barongan yang telah diwariskan supaya kesenian Barongan tidak hilang seiring perkembangan jaman. Masyarakat Blora tetap melestarikan dan mengembangkan Kesenian Barongan yang menjadi kesenian khas kota mereka. Kesenian Barongan dikembangkan sesuai perubahan jaman supaya tidak hilang seiring perkembangan jaman. Seperti kelompok kesenian barongan Grup Barongan Samin Edan yang mengembangkan Kesenian Barongan

sehingga mereka berkesempatan mementaskannya di acara *Reception Diplomatic* di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Thailand, mengikuti acara di Rangsit University, dan mendapatkan peringkat ke-3 dalam acara lomba Kuda Lumping se-Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta menjadi tamu tahunan di perhelatan besar Festival Barongan Nusantara dan Festival Lima Gunung.

c. Nilai Pendidikan atau Edukasi

Dalam kesenian Barongan Samin Edan terdapat nilai pendidikan yang lebih digunakan dalam kehidupan masyarakat seperti sikap kekeluargaan, kekompakkan, keberanian yang dilandasi dengan kebenaran. Dengan adanya pementasan Barongan ini menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis serta sebagai alat untuk melestarikan Kesenian Barongan yang merupakan kebudayaan khas daerah.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Samin Edan menggunakan topeng besar berwujud macan dengan kain loreng yang menutupi seluruh badan. Karakter tarian dimunculkan melalui topeng bukan dengan tata rias. Kesenian Barongan Samin Edan dapat dilakukan dengan pertunjukan tunggal, berpasangan, maupun kelompok. Pertunjukan ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan dengan tata lampu menyesuaikan kebutuhan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- M. Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati”Metode Baru dalam Menciptakan Tari”*. Terjemahan I Wayan Dibia, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberkatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Slamet. “Barongan Blora dalam Ritus Lamporan: Kelangsungan dan Perubahannya”. *Jurnal Sosiohumaiika Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* Vol. 12 No. 2 (Mei 1999): 133.
- _____. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press, 2003.
- _____. “Barongan Blora dalam Kemasan Seni Wisata”. *Jurnal Imaji Universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 2 No. 2 (Agustus 2004): 176-178.
- _____. “Pengaruh Perkembangan Politik, Sosial, dan Ekonomi terhadap Barongan Blora (1964-2009)”. *Disertasi S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2011.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1978. *Pengantar Ilmu Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Rajawali.
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumandiyo, Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.